

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam dua dekade terakhir, konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG) telah berkembang dan menjadi kerangka penilaian baru (Li et al., 2021), dengan akselerasi signifikan sejak adopsi prinsip-prinsip investasi bertanggung jawab secara global pada awal tahun 2000. Penilaian perusahaan tidak lagi dilihat dari data-data pada Laporan Keuangan. Berbagai pihak, seperti investor, pemerintah, serta pemangku kepentingan lainnya melihat bahwa keberlanjutan perusahaan kini sangat bergantung pada kapasitasnya dalam penerapan dan pengelolaan risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola/ESG (Andoko, 2024). Perkembangan ini didorong oleh meningkatnya kesadaran global bahwa kinerja keuangan tidak selalu terlihat dari bagaimana perusahaan bisa menjaga keberlanjutan operasionalnya dalam jangka panjang.

Lembaga internasional seperti World Bank menempatkan ESG sebagai unsur strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi sekaligus mendukung keberlanjutan pembangunan global. ESG digunakan sebagai cara untuk mengidentifikasi risiko sistemik dan menjadi landasan dalam penyusunan kebijakan pembiayaan berkelanjutan, sehingga memiliki implikasi langsung terhadap pengambilan keputusan investasi dan kebijakan ekonomi (World Bank, 2025), World Bank juga mendorong penerapan prinsip-prinsip ESG di sektor pembiayaan berkelanjutan, dengan menempatkan ESG sebagai bagian integral dari sistem mitigasi risiko global (World Bank, 2022) Dengan demikian, ESG telah

berkembang menjadi instrumen untuk membaca hubungan antara risiko bisnis, dampak sosial-lingkungan, dan kualitas tata kelola perusahaan (Bai, 2025).

Dalam konteks nasional, perkembangan ESG dapat dilihat dari aspek regulasi. Otoritas Jasa Keuangan telah meresmikan Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017, yang menetapkan kerangka kerja komprehensif bagi institusi jasa keuangan, emiten, serta perusahaan publik dalam mengadopsi praktik keuangan berkelanjutan (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2017). Regulasi ini menandai pergeseran dari pendekatan kepatuhan administratif menuju internalisasi prinsip ESG dalam strategi perusahaan. Sejalan dengan penguatan regulasi tersebut, Bursa Efek Indonesia (selanjutnya disingkat BEI) turut berperan dalam mendukung implementasi ESG melalui penyediaan sistem penilaian berbasis skor ESG.

BEI bekerja sama dengan *Morningstar Sustainalytics*, lembaga asesmen independen global, untuk menyediakan skor ESG bagi perusahaan tercatat melalui platform IDX Sustainability (IDX Sustainability, 2025). Skor ESG ini merepresentasikan **tingkat risiko ESG material yang belum berhasil dikelola perusahaan (*unmanaged material ESG risk*)**, yang merupakan porsi paparan terhadap isu lingkungan, sosial, dan tata kelola yang tidak berhasil dimitigasi melalui kebijakan dan praktik manajemen yang terdokumentasi publik (Cabaleiro-Cerviño & Mendi, 2024; Cesarone et al., 2024; Ugolini et al., 2023).

Penggunaan Skor ESG (*unmanaged material ESG risk*) dari IDX Sustainability dipandang relevan untuk penelitian ini karena tiga pertimbangan. **Pertama**, berbeda dari skor ESG *disclosure* yang bergantung pada pelaporan

internal perusahaan, Skor ESG (*unmanaged material ESG risk*) disusun oleh pihak ketiga dengan metodologi yang terstandarisasi sehingga mengurangi bias pelaporan dan asimetri informasi (Mondal & Bauri, 2024). **Kedua**, skor ini merefleksikan outcome pengelolaan risiko ESG secara substantif dan bukan sekadar volume pengungkapan sukarela, sehingga mampu memberikan ukuran kualitas implementasi keberlanjutan yang lebih objektif (Cesarone et al., 2024; Setiani, 2023). **Ketiga**, untuk konteks Indonesia di mana implementasi POJK No. 51/POJK.03/2017 masih berjalan, asesmen independen atas outcome pengelolaan memberikan perspektif yang lebih akurat terhadap posisi keberlanjutan perusahaan (Rakhmayani et al., 2024). Skor ESG (*unmanaged material ESG risk*) BEI untuk 79 perusahaan tercatat per 31 Desember 2023 menunjukkan rata-rata 29,32 dan sekitar 40,51% perusahaan berada dalam kategori risiko tinggi hingga *severe* (Rakhmayani et al., 2024); pada tahun 2022 sebelumnya sebanyak 80 perusahaan tercatat dengan rerata 29,96 (Setiani, 2023). Cakupan asesmen ini tidak untuk seluruh emiten BEI, melainkan hanya perusahaan yang menjadi objek asesmen *Sustainalytics*, sehingga generalisasi hasil perlu memperhatikan batasan cakupan tersebut.

Meskipun kerangka regulasi dan sistem penilaian ESG semakin berkembang, variasi skor ESG antar perusahaan tetap menunjukkan perbedaan yang signifikan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa selain faktor eksternal, kinerja ESG dipengaruhi juga dengan perubahan-perubahan internal perusahaan, khususnya berkaitan dengan tata kelola dan pengambilan keputusan strategis manajemen puncak.

Secara konseptual, faktor internal perusahaan dan kinerja ESG memiliki hubungan, melalui integrasi berbagai pendekatan utama. Teori *Stakeholder* (Freeman, 2010) menegaskan tanggung jawab perusahaan harus berorientasi kepada pemangku kepentingan, sehingga implementasi ESG merupakan respons terhadap tekanan eksternal. Tekanan dari pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, regulator lingkungan, dan komunitas investasi global, menjadi motivasi bagi perusahaan untuk serius mengelola dampak ESG-nya secara substantif (Cabaleiro-Cerviño & Mendi, 2024). *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976) mendefinisikan struktur kepemilikan memainkan peran penting untuk mereduksi benturan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pihak manajemen melalui mekanisme pengawasan. Struktur kepemilikan turut mengarahkan kebijakan perusahaan pada orientasi jangka panjang yang lebih konsisten dengan pengelolaan risiko ESG. *Upper Echelon Theory* (Hambrick & Mason, 1984) menyoroti atribut personal pimpinan puncak, khususnya CEO, yang memengaruhi arah kebijakan strategis perusahaan melalui kerangka kognitif dan nilai yang dibentuk oleh pengalaman dan pendidikan.

Dalam kerangka tersebut, struktur kepemilikan, lama menjabat (*tenure*) CEO, dan latar belakang pendidikan CEO merupakan faktor internal perusahaan yang relevan untuk menjelaskan variasi skor ESG (*unmanage risk score*) dalam konteks penelitian ini. Struktur kepemilikan, khususnya kepemilikan institusional, merepresentasikan mekanisme pengawasan terhadap manajemen. Semakin kuat mekanisme pengawasan pemilik, semakin besar potensi perusahaan untuk diarahkan pada kebijakan jangka panjang, termasuk investasi pada sistem

pengelolaan risiko ESG yang dikembangkan secara bertahap. Dalam konteks ESG, pengawasan dari pemilik institusional dapat mendorong manajemen untuk memperhatikan risiko non-keuangan dan praktik keberlanjutan sebagai bagian dari strategi perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Selain struktur kepemilikan, karakteristik personal CEO juga menjadi faktor penting karena CEO memiliki peran strategis dalam menentukan arah kebijakan perusahaan. Masa jabatan CEO mencerminkan pengalaman, pemahaman terhadap organisasi, dan stabilitas kepemimpinan, sedangkan latar belakang pendidikan CEO mencerminkan kapasitas kognitif dan kerangka berpikir dalam memahami isu-isu strategis perusahaan. Berdasarkan Upper Echelon Theory, keputusan strategis perusahaan dapat dipengaruhi oleh karakteristik pimpinan puncak, termasuk pengalaman dan latar belakang pendidikan CEO (Hambrick & Mason, 1984). Oleh karena itu, ketiga variabel tersebut dipilih karena secara konseptual dapat menjelaskan bagaimana mekanisme tata kelola dan karakteristik pimpinan puncak berhubungan dengan skor ESG perusahaan.

Berbagai kajian empiris telah menyelidiki kaitan tata kelola perusahaan dengan kinerja ESG di tingkat global maupun nasional, namun masih menunjukkan hasil yang beragam. Studi di tingkat global, tentang Pengaruh struktur kepemilikan dengan proksi kepemilikan institusional, asing dan pemerintah, serta karakteristik CEO terhadap performa ESG di negara berkembang, dengan metode Panel data dari perusahaan di pasar berkembang (Asia, Afrika, Amerika Latin) menggunakan skor ESG Refinitiv, studi ini menemukan pengaruh signifikan dari semua variabel yang diuji terhadap skor agregat ESG perusahaan (Octavio et al., 2025), dan studi

tersebut menjadi referensi paling mendekati dalam konteks penelitian ini. Namun, menurut peneliti, hasil temuan tersebut mungkin tidak selalu konsisten di pasar *emerging* seperti Indonesia, yang memiliki karakteristik tata kelola dan kepemilikan yang berbeda.

Di level Regional, menurut Octavio, Setiawan, dan Aryani (Octavio et al., 2025) mengkaji hubungan antara tata kelola perusahaan (struktur kepemilikan & karakteristik CEO) terhadap ESG score di perusahaan ASEAN menggunakan Refinitiv ESG Score (2018–2022), menemukan bahwa kepemilikan terkonsentrasi dan karakteristik CEO berpengaruh signifikan terhadap skor ESG perusahaan-perusahaan ASEAN. Namun, variasi hasil antarnegara menunjukkan bahwa faktor institusional dan tata kelola domestik masih memegang peran besar, sehingga diperlukan kajian lebih spesifik pada konteks Indonesia.

Pada konteks Indonesia, terdapat temuan penelitian bahwa masa jabatan CEO berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan ESG perusahaan (Triyani et al., 2020). Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada ESG disclosure, bukan pada skor ESG yang mencerminkan penilaian eksternal atas kinerja keberlanjutan perusahaan.

Hal ini membuka peluang penelitian lanjutan untuk menilai bagaimana faktor internal seperti masa jabatan dan latar belakang pendidikan, serta struktur kepemilikan memengaruhi skor ESG di Indonesia. Penggunaan skor ESG menjadi hal esensial karena mampu memproyeksikan kualitas implementasi keberlanjutan perusahaan secara objektif, dibandingkan dengan pengungkapan yang bersifat *self-reported*.

Selain variabel utama tersebut, atribut perusahaan seperti **ukuran** dan **nilai perusahaan** juga berkemungkinan dapat memengaruhi kinerja ESG. Perusahaan berskala besar umumnya didukung sistem manajemen, personalia, material dan sumber daya lainnya yang menopang operasional perusahaan yang kompleks dan memiliki tingkat pengawasan publik cenderung tinggi, korporat memiliki dorongan kuat untuk mengintegrasikan praktik keberlanjutan dalam aktivitasnya operasionalnya (García-Sánchez et al., 2020). Nilai perusahaan yang tinggi umumnya merefleksikan pandangan positif penanam modal terhadap potensi dan reputasi perusahaan. Persepsi tersebut dapat menjadi dorongan bagi perusahaan untuk mempertahankan legitimasi di mata pasar melalui penguatan praktik ESG (Handriani, 2020; Wu et al., 2022). Dengan ini dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan dan nilai perusahaan diposisikan sebagai variabel kontrol agar hubungan antara variabel utama dan skor ESG dapat diestimasi dengan lebih akurat.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengidentifikasi bahwa terdapat kesenjangan penelitian, yaitu studi dalam konteks pasar modal Indonesia yang menguji pengaruh struktur kepemilikan, masa jabatan CEO, dan latar belakang pendidikan CEO terhadap Skor ESG (*unmanaged material ESG risk*) berbasis penilaian eksternal cenderung terbatas. Sebagian penelitian terdahulu masih berfokus pada pengungkapan ESG yang bersumber dari laporan perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan Skor ESG dari IDX Sustainability yang disusun oleh *Morningstar Sustainalytics*, dalam konteks penelitian ini skor tersebut sebagai ukuran dampak pengelolaan risiko ESG. Peneliti menekankan kembali bahwa Skor ESG dalam penelitian ini adalah skor ESG yang berbasis pengelolaan

risiko (*unmanaged material ESG risk*), dan secara rinci akan dibahas pada sub bab selanjutnya. Untuk selanjutnya, skor tersebut tetap disebut dengan istilah “Skor ESG”.

Selain itu, penelitian ini menempatkan ketiga faktor internal perusahaan tersebut dalam satu model regresi, tetapi fokus pengujian hipotesis tetap diarahkan pada dampak parsial setiap variabel independen terhadap Skor ESG. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara empiris dalam menjelaskan determinan internal skor ESG perusahaan tercatat di pasar saham, khususnya di Indonesia.

1.2. Perumusan Masalah

Merujuk pada konteks pembahasan pada bagian sebelumnya, studi ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian terhadap Skor ESG (*unmanaged material ESG risk*), yaitu:

1. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan terhadap Skor ESG perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh masa jabatan CEO terhadap Skor ESG perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh latar belakang pendidikan CEO berpengaruh terhadap Skor ESG perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap Skor ESG.
2. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh masa jabatan CEO terhadap Skor ESG .
3. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh latar belakang pendidikan CEO terhadap Skor ESG.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian akademik mengenai Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam konteks pasar modal Indonesia, khususnya terkait peran faktor internal perusahaan dalam menjelaskan variasi skor ESG. Secara teoritis, penelitian ini mengintegrasikan sudut pandang Teori *Stakeholder*, Teori *Agency*, dan Teori *Upper Echelon* dalam mendefinisikan hubungan antara struktur kepemilikan, masa jabatan CEO, dan latar belakang pendidikan CEO terhadap Skor ESG perusahaan. Disamping itu, penelitian ini juga menambahkan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan dan nilai perusahaan, sehingga model penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang determinan internal skor ESG.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan berbagai pihak yang berkepentingan memahami peran tata kelola dan karakteristik CEO terhadap skor ESG perusahaan, diantaranya:

- a. Manajemen perusahaan, untuk mengevaluasi peran tata kelola dan kepemimpinan dalam membentuk komitmen risiko ESG yang substantif.
- b. Investor, sebagai pertimbangan dalam penentuan keputusan investasi dengan memperhitungkan outcome pengelolaan risiko ESG perusahaan.
- c. Regulator (OJK dan IDX), dalam memperkuat kebijakan keuangan berkelanjutan dan kapasitas asesmen outcome pengelolaan ESG di Pasar Modal Indonesia.

1.4.3. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk kajian selanjutnya yang meneliti faktor-faktor penentu Skor ESG (*unmanaged material ESG risk*) sebagai outcome pengelolaan risiko ESG, baik melalui perluasan periode pengamatan maupun penambahan variabel lain yang relevan dengan tata kelola perusahaan.

1.5. Batasan Masalah

Mempertimbangkan ketersediaan data, studi ini menggunakan data cross-sectional untuk satu tahun, yaitu tahun 2024. Studi ini berfokus pada perusahaan-perusahaan yang tercatat pada indeks IDX30, dengan karakteristik kapitalis pasar yang cenderung besar, likuiditas tinggi, dan kualitas tata kelola yang relatif baik.

Pemilihan sampel didasarkan pada ketersediaan Skor ESG (*unmanaged material ESG risk*) yang dipublikasikan melalui platform IDX Sustainability atas hasil asesmen *Morningstar Sustainalytics*. Dalam penelitian ini, tidak membahas bagaimana perusahaan mengelola risiko ESG karena hal tersebut sudah dianalisis oleh *Morningstar Sustainalytics* yang terukur melalui Skor ESG yang diterbitkan.

Variabel penelitian terbatas pada struktur kepemilikan yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, masa jabatan dan latar belakang pendidikan CEO perusahaan sebagai variabel independen. Skor ESG merupakan variabel dependen, sedangkan variabel kontrol yang digunakan antara lain ukuran perusahaan dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, batasan penelitian ini mencakup perusahaan dalam indeks IDX30 yang memiliki Skor ESG serta memenuhi kelengkapan data untuk seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian pada tahun 2024.

1.6. Sistematika Penulisan

- BAB I** : PENDAHULUAN, menyajikan pembahasan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistem penulisan.
- BAB II** : TINJAUAN PUSTAKA, menguraikan tinjauan teoritis, tinjauan penelitian terdahulu dan kerangka pikir serta konstruksi hipotesis.
- BAB III** : METODE PENELITIAN, menguraikan metode studi yang digunakan seperti jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, serta teknik analisis data.
- BAB IV** : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, menyajikan hasil empiris dari pengujian statistik dan interpretasinya, serta pembahasan hasil penelitian.
- BAB V** : KESIMPULAN, menyajikan kesimpulan, batasan penelitian, dan saran studi selanjutnya dan kebijakan di masa depan.